Media Konservasi Vol. IV (1), Maret 1992 : 47 - 53

HABITUASI MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis* Raffles) TERHADAP KANDANG PENANGKAPAN BERBENTUK LABIRIN DI LOKASI PENANGKARAN PULAU TINJIL KABUPATEN PANDEGLANG, JAWA BARAT

Habituation of Long-Tailed Macaque toward Labyrinth-shaped Capture Cage in the Captive Breeding Station on Tinjil Island, Pandeglang, West Java

ENTANG ISKANDAR[1] DAN YANTO SANTOSA[2]

ABSTRACT

One of the important things to make it easier to capture monkey is to know the monkey's habituation and the length of stay in the feeder cage.

Some of the monkey's group in Tinjil Island had habituated toward the extra food schedule. They generally come to feeder cage when extra food is given.

The order of entrance to feeder cage to take and eat the extra food is at first the dominant male followed by the lower rank adult males, then adult females, young males, young females and children. This order of entrance is based on rank and animal bravery.

Monkey's length of stay in the feeder cage has about the same order as the entrance order to the feeder cage, adult males, adult females, young males, young females and children.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Tinjil mempunyai luas sekitar 600 hektar merupakan salah satu pulau kecil yang terletak di sebelah selatan Pulau Jawa. Saat ini Pulau Tinjil diperuntukkan bagi pengembangbiakan semi alami monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles). Monyet dari hasil penangkaran tersebut digunakan sebagai Model penelitian, diantaranya untuk penelitian penyakit AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome).

Permintaan dunia terhadap *M. fascicularis* untuk kebutuhan penelitian bidang biomedis dan tujuan-tujuan lain sekitar 35.000 ekor per tahun. Kebutuhan ini dipenuhi oleh tiga negara eksportir yaitu Indonesia (kuota ekspor 15.000 ekor per tahun), Malaysia dan Filipina (MacKinnon, 1983).

Sajuthi (1983) dalam Bismark (1984) mengemukakan bahwa kebutuhan akan satwa primata dewasa ini sebagian besar masih merupakan hasil penangkapan langsung dari hutan. Satwa primata dari hasil penangkapan inipun baru dapat memenuhi kira-kira 30 % dari kebutuhan seluruhnya. Cara penangkapan yang dilakukan di Pulau Tinjil dengan jalan menangkap monyet yang termasuk ke dalam kandang-kandang yang telah tersedia. Kendala yang dihadapi adalah cukup sulitnya menangkap monyet-monyet muda untuk keperluan penelitian tersebut (umur 2-2,5 tahun).

---

1) Alumnus Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
2) Staf Pengajar Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

Untuk mempermudah proses penangkapan monyet dan mendapatkan gambaran model kandang penangkapan yang efektif dan praktis, dilakukan penelitian tentang kebiasaan monyet menurut kelas umur dan jenis kelamin terhadap kandang penangkapan berbentuk labirin.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan monyet ekor panjang menurut kelas umur dan jenis kelamin di kandang penangkapan berbentuk labirin. Selain itu untuk mengetahui tata letak dan bentuk labirin terhadap perilaku satwa menurut kelas umur dan jenis kelamin. Demikian pula jenis yang paling banyak dikonsumsi.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di pulau Tinjil selama kurang lebih tiga bulan, terhitung dari tanggal 3 Juli 1991 sampai tanggal 8 Oktober 1991.

Pertimbangan dalam penetapan unit contoh didasarkan atas kandang yang lebih dahulu, pertengahan dan terakhir dibangun; kandang dekat *base camp*, dekat pantai dan di tengah hutan; kandang yang secara berkesinambungan diberi ransum dua kali sehari, satu kali sehari dan belum pernah diberi ransum serta kandang yang berdasarkan observasi pendahuluan digunakan oleh monyet. Jumlah kandang sebagai unit contoh berjumlah empat dan lama pengamatan pada masing-masing kandang selama 20 hari.

B. Peralatan

Peralatan yang digunakan meliputi teropong binokuler, stop watch, penunjuk waktu/jam tangan, kamera dan pita ukur.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lapangan setiap pagi dan sore mengikuti jadwal pemberian ransum terhadap jenis ransum, perilaku monyet menurut kelas umur dan jenis kelamin yang terdiri dari jantan dewasa, betina dewasa, jantan muda, betina muda dan anak-anak.

D. Analisis Data

Data mengenai lama dalam kandang, lama dalam kamar labirin (labirin 7) dan lama labirin 3 dan 10 diolah secara kuantitatif dengan uji khi-kuadrat dengan menggunakan tabel kontingensi (Walpole, 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masing-masing kandang dikuasai oleh satu kelompok monyet. Monyet-monyet tersebut telah terbiasa dengan jadwal pemberian ransum dan hampir selalu datang pada saat pemberian ransum tersebut. Keterbiasaan ini disebabkan beberapa hal :

- pemberian ransum telah dilakukan sejak lama dan berkesinambungan
- ransum-ransum tersebut cukup disukai monyet dan dapat melengkapi kebutuhan pakannya
- sebagian dari monyet-monyet tersebut adalah monyet-monyet yang sudah lama dilepaskan ke Pulau Tinjil dimana monyet yang sudah lama dilepaskan akan lebih terbiasa dibandingkan monyet yang baru dilepaskan.

Pada umumnya jantan dominan masuk lebih dahulu ke dalam kandang untuk mengambil dan memakan ransum yang tersedia, diikuti oleh jantan dewasa peringkat dibawahnya. Urutan berikutnya adalah betina dewasa, jantan muda, betina muda dan anak-anak. Jantan dominan masuk pertama ke dalam kandang karena memiliki prioritas untuk menggunakan sumberdaya, dalam hal ini ransum. Suratmo (1979) menyatakan bahwa pada waktu makan, primata mempunyai pola yang berdasarkan hirarki. Individu yang paling berpengaruh (dominan) makan lebih dahulu, kemudian yang lain mengikuti sesuai dengan hirarkinya.

Lama monyet berada dalam kandang berbeda nyata untuk masing- masing kelas umur dan jenis kelamin ($p \leq 0,05$) tetapi tidak berbeda sangat nyata untuk jenis kelamin ($p \geq 0,01$) pada pagi hari. Jantan dewasa tinggal paling lama di dalam kandang (rata- rata tiap individu 2 menit 32 detik (pagi) dan 2 menit 41 detik (sore) dalam satu kali masuk). Dalam satu waktu pemberian ransum, satu ekor monyet bisa masuk 2-4 kali. Betina dewasa 1 menit 28 detik (pagi) dan 1 menit 16 detik (sore); jantan muda 48,68 detik (pagi) dan 47,87 detik (sore); betina muda 39, 62 detik (pagi) dan 38, 69 detik (sore), sedangkan anak rata-rata 30,19 detik (pagi) dan 24,09 detik (sore). Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Monyet-monyet muda yang merupakan sasaran dalam penangkapan lebih menyukai berada di lorong labirin 3 dan 10 dibandingkan kelas umur lainnya ($p \leq 0,05$) dan ($p \leq 0,01$) untuk pagi hari. Lama monyet berada di lorong-lorong labirin tersebut tidak mempunyai hubungan dengan jenis kelamin ($p \geq 0,05$) dan ($p \geq 0,01$). Monyet-monyet muda lebih menyukai tinggal di labirin 3 dan 10 karena lorong-lorong labirin tersebut merupakan lorong-lorong labirin yang dekat dengan pintu keluar, dengan demikian memungkinkan mereka untuk segera lari ke luar kandang jika monyet lain mengganggu.

Peranan tata letak dan bentuk labirin dalam kandang terhadap perilaku mengambil dan memakan ransum pada tiap kelas umur dan jenis kelamin satwa, dapat dilihat dari lama mereka di dalam kamar labirin dan lorong labirin. Monyet jantan dan betina dewasa bisa menggunakan setiap labirin dengan leluasa, sedangkan monyet muda dan anak-anak hanya leluasa berada di lorong labirin yang dekat dengan pintu ke luar.

Dari empat jenis ransum yang diberikan sebagai makanan tambahan *Macaca fascicularis* yaitu pisang, jagung, pepaya dan ubi, pisang merupakan jenis yang paling disukai, karena pisang adalah jenis yang paling dikenal di alam dibandingkan tiga jenis lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Masing-masing kandang yang diamati umumnya dikuasai oleh satu kelompok monyet. Kelompok-kelompok monyet tersebut sudah terbiasa dengan jadwal pemberian ransum dan umumnya datang pada saat pemberian ransum tersebut.
2. Monyet yang telah terhabituasi lebih menunjukkan ketergantungan terhadap pemberian ransum, serta terjadi penyempitan daerah jelajah.
3. Jantan dewasa leluasa mengambil dan memakan ransum serta menggunakan setiap labirin, sedangkan monyet muda dan anak-anak tidak leluasa baik ketika mengambil dan memakan ransum maupun menggunakan setiap labirin dalam kandang.
4. Urutan masuk ke dalam kandang adalah jantan dewasa, betina dewasa, jantan muda, betina muda dan anak-anak. Urutan ini sama dengan urutan lama monyet berada dalam kandang.

B. Saran

1. Karena yang akan ditangkap adalah monyet-monyet muda, maka perlu dipikirkan bagaimana monyet-monyet tersebut dapat tinggal lama di dalam kandang. Beberapa alternatifnya adalah:
   a. menyamakan peluang setiap kelas umur dan jenis kelamin untuk tinggal lama di dalam kandang dengan cara membuat pintu dan lorong labirin lebih banyak.
   b. menyamakan kesempatan masuk ke dalam kandang untuk setiap kelas umur dan jenis kelamin dengan cara membuat sekat dalam kandang yang melindungi monyet muda dari kontak dengan monyet dewasa.
   c. pada saat penangkapan sebaiknya diberi ransum yang dapat membuat monyet berada lama di dalam kandang, misalnya jagung.
2. Pemberian ransum sebaiknya yang masih segar, serta dikombinasikan atau diganti-ganti untuk lebih menarik monyet masuk ke dalam kandang.

DAFTAR PUSTAKA

BISMARK, M. 1984. Biologi dan Konservasi Primata di Indonesia. Fakultas Pasca Sarjana IPB, Bogor, hal. 35, 50, 159-162, 165.

MACKINNON, K. 1983. WHO Primate Resources Programme. Feasibility Study. Phase II. Bogor, p. 4, 51.

SURATMO, F.G. 1979. Konservasi Alam dan Pengelolaan Satwa Bagian II (Tingkah Laku Margasatwa). Sekolah Pasca Sarjana IPB, Bogor, hal 16-18.

WALPOLE, R.E. 1988. Pengantar Statistika. Edisi ke-3. PT. Gramedia, Jakarta, hal. 328-331.